

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang memiliki ijazah sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat yang melanjutkan pendidikan ke sebuah perguruan tinggi. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, maka mahasiswa akan dihadapkan pada pilihan bekerja atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Individu sebagai mahasiswa bertanggung jawab atas masa depannya, mencurahkan segenap perhatiannya tidak hanya sekedar pergi kuliah saja. Namun kesanggupan menyelesaikan tugas-tugas seperti membuat laporan, paper atau skripsi harus dilakukan. Rutinitas seperti ini secara bertahap akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi. Di usia mahasiswa, mereka sudah dibolehkan untuk melakukan pernikahan. Walaupun pada kenyataannya, menikah saat kuliah tidaklah mudah untuk dilewati karena banyak hal yang mesti dijadikan pertimbangan, mulai dari masalah finansial, tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami atau istri), dan lain-lain.<sup>1</sup>

Setiap manusia di dunia ini pasti pernah mempunyai masalah lebih dari satu dalam hidupnya, yang tentunya setiap orang pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya. Demikian halnya dengan mahasiswa yang masih kuliah kemudian mereka menikah, pasti akan menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya. Pada saat ini kuliah kemudian menikah bukanlah sesuatu yang aneh lagi. Hampir semua di perguruan tinggi terdapat mahasiswa yang sudah menikah.

Menikah termasuk *sunnatullah* yang tidak bisa ditampik setiap makhluk. Hampir semua makhluk pasti membutuhkan pasangan hidup. Tidak ada satu pun yang keluar dari ketentuan tersebut, baik bangsa jin, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pernikahan bahkan adalah sebuah aturan terbaik untuk melestarikan komunitas manusia. Fungsinya berguna untuk menggapai keturunan yang bersih, sehingga tatanan hidup manusia bertahan secara mulia.

---

<sup>1</sup>[Http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/01/sebaiknya-menikah-pada-usia-berapa/](http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/01/sebaiknya-menikah-pada-usia-berapa/), diakses 7 November 2017

Dimana masing-masing pasangan mengenal peranpositif dan tugas rumah tangga secara normal.

Pernikahan merupakan ibadah karena dengan pernikahan dilakukan untuk menyempurnakan separoh agamanya sebagaimana Rosulullah SAW bersabda :” di saat seseorang telah menikah berarti ia telah menyempurnakan separuh agamanya”.Setiap manusia memiliki hak untuk meneruskan keturunan dengan jalan menikah dan berkeluarga sebagai hak asasi manusia pemberian dari Tuhan.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Pernikahan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan atau yang dikenal dengan perkawinan adalah merupakan salah satu aspek bagian dari adat kebudayaan, dan menjadi tuntutan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT supaya berkembang biak di dunia. Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa studi menuntutnya untuk bisa melakukan dua tugas sekaligus yaitu, tugasnya sebagai mahasiswa dan menjadi seorang yang sudah berkeluarga.

Harvighurst dalam Hurlock (1994) mengemukakan manusia hidup di dunia tidak hanya semata-mata membutuhkan pendidikan yang tinggi, dalam kehidupan manusia sepanjang rentang hidupnya, yaitu sejak dilahirkan hingga usia lanjut, terdapat tuntutan atau harapan masyarakat yang harus dikuasai oleh setiap orang, dimana terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Pada tahap ini setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Faktor pendorong atau motivasi mahasiswa menikah dipertengahan kuliah, yang masih tercatat aktif dalam perkuliahan. Pertama, adalah dari segi agama. Para mahasiswa menikah karena tidak ingin hamil sebelum menikah (faktor kecelakan), Kedua, dari segi ekonomi. Alasan dari beberapa mahasiswa yang memilih menikah, karena faktor keuangan keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah dan

---

<sup>2</sup>BP 4. *Buku Panduan Keluarga Muslim*, (Semarang, 2009), 1.

ingin membantu meringankan tugas orangtua dalam membiayai hidup, Ketiga, dari segi keluarga. Dijodohkan dengan orangtua, karena ada kebudayaan yang memandang bahwa anak pada usia 20 tahun keatas sudah pantas untuk dinikahkan, ada yang memang dijodohkan dengan lelaki yang menurut orangtuanya matang dari segi materi dari pada pilihannya sendiri, dan persepsi orangtua terhadap anak yang sudah pantas untuk hidup berumah tangga, dan banyak alasan lainnya.

Banyak masalah yang akan muncul di awal pernikahan diantaranya, bagaimanaseorang mahasiswa untuk beradaptasi dengan pasangan hidupnya yang baru. Karenadengan menikah atau dinikahi dengan seseorang menuntut mahasiswa untuk lebihmengetahui pasangan, sebab kehidupan yang akan dijalani bukan lagi harus memikirkansi dalam satu kepala mahasiswa itu sendiri melainkan menyatukan dua karakter yangberbeda baik dalam pola perilaku dan pola pemikiran untuk bisa mencapai satu tujuandengan keputusan musyawarah dalam keluarga.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Untuk mahasiswa menikah, strategi yang dilakukan tidak hanya bagaimana mengurus keluarga, Tidak hanya bagaimana membagi waktu kuliah dan keluarga atau tidak hanya strategi untuk lulus dengan cepat,serta membahas bagaimana strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga terbentuk melalui perkawinan, ikatan antara dua orang berlainan jenis dengan tujuan membentuk keluarga. Ikatan suami istri yang didasari niat ibadah ini diharapkan tumbuh berkembang menjadi keluarga (rumah tangga) bahagia kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Keluarga merupakan lembaga sosial bersifat universal, terdapat di semua lapisan dan kelompok masyarakat dunia, disamping agama, keluarga merupakan miniatur masyarakat, bangsa dan negara. Kedua lembaga, keluarga dan agama merupakan lembaga yang paling berat diterpa oleh arus globalisasi dan kehidupan modern. Di era globalisasi, kehidupan masyarakat cenderung matrealistis, individualis, kontrol sosial semakin lemah, hubungan suami istri

---

<sup>3</sup> Harvighurst dalam Hurlock, *Developmental Psycologia Life-Span Approach*, (New Delhi:macmillan, 1994), 103.

semakin merenggang, hubungan anak dengan orang tua bergeserkesakralan keluarga semakin menipis.

Keluarga bahagia merupakan dambaan setiap insan baik mereka yang baru memasuki kehidupan berumah tangga, maupun yang tengah mengalaminya. Namun mewujudkan rumah tangga yang harmonis bukan lah sesuatu yang ringan, diperlukan jihad yang besar, pengorbanan yang tinggi, karena mewujudkan rumah tangga yang harmonis mutlak diperlukan pribadi-pribadi yang tangguh dan kokoh, agar mampu menahan badai dan ombak yang menerpa biduk rumah tangga. Suasana harmonis, selaras, dan seimbang harus diciptakan, karena tidak akan datang begitu saja, dan keseimbangan itu tidak akan datang atau timbul dari dirinya sendiri. Seseorang harus harmonis dulu, baru bisa harmonis dengan orang lain dalam rumah tangga. Untuk menciptakan keharmonisan harus timbul dari berbagai pihak yang ada dalam keluarga tersebut.

Keharmonisan suatu keluarga dapat berjalan dengan baik dengan adanya pemahaman dan pengertian dari suami istri, selain itu juga harus menghargai perbedaan yang dimiliki setiap pasangan, dengan menanamkan nilai keagamaan seperti sikap sabar, tabah, ikhlas, dan mensyukuri. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan saling mau menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kunci keharmonisan keluarga adalah keseimbangan suami istri dalam menjalankan kewajiban masing-masing secara bertanggung jawab. Jika suami istri masing-masing menyadari kewajibannya, pasti kehidupan rumah tangganya berjalan dengan harmonis. Pemenuhan kewajiban itu dilihat sebagai wujud nyata dari prinsip kasih sayang yang sesungguhnya. Masing-masing tidak menuntut melainkan berupaya untuk membahagiakan dan berkorban untuk keluarga.<sup>4</sup>

Ketaqwaan merupakan pilar pembinaan keharmonisan pasangan suami istri sebagai pemandu hati, pembina watak dan pembersih jiwa dan penersatu segala perbedaan. Kemudian keluarga harmonis ialah persekutuan hidup antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, sedangkan harmonis ialah selaras, damai, saling mencintai dan menyayangi. Jadi secara bahasa dapat disimpulkan keluarga harmonis ialah persekutuan hidup yang dijalin dengan selaras, damai, saling

---

<sup>4</sup> Idris. A. Somad, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta : Pustaka Hadi. 2009), 7.

mencintai, dan menyayangi antara pasangan dua jenis pasangan manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan.<sup>5</sup>

Keluarga harmonis ialah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dipercaya semua anggota saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta, saling mendengarkan jika bicara bersama. Pendidikan kepada anak dilaksanakan dengan teladan dan dorongan orang tua, masalah yang dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.<sup>6</sup>

Keluarga harmonis juga berarti keluarga yang tenang damai saling mencintai dan menyayangi. Didalam keluarga terjadi perkembangan individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan dan mulai bijaksana, tanpa mengabaikan yang baik dan buruk (etika), jelek dan indah (estetika). Hal ini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kehidupan rumah tangga yang dilandasi dengan pemenuhan fungsi-fungsi lahiriah, rohaniah, dan gelombang kehidupan yang diisi dengan nilai-nilai ihsan yang terpadu sehingga tercapailah terhadap pemaknaan keluarga harmonis.

Perumpamaan hidup berkeluarga dalam suatu rumah tangga ibarat burung yang sedang terbang, melaju dengan kedua sayap ke suatu tempat yang dituju. Kedua sayap itu simbol bagi suami istri yang saling membantu melengkapi telah berpacu mengarungi samudra kehidupan. Bagaikan burung yang burung yang tidak dapat terbang kalau salah satu sayapnya tidak berfungsi, begitupula halnya dengan suami istri. Tidak akan pernah ditemui keharmonisan, hidup rukun seiring sejalan.

Jika antara masing-masing suami istri tidak saling memahami kewajiban masing-masing dan pribadi masing-masing. Jika suamiberbuat salah dan ditegur istri hendaklah suami minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Demikian pula sebaliknya, sehingga kasih sayang antara suami dan istri semakin besar. Jika perselisihan antara suami dan istri terus berlanjut dan

---

<sup>5</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press), 41.

<sup>6</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 19.

tidak ada solusinya di sebabkan perbedaan pendapat tentu tidak akan pernah ada rumah tangga yang bahagia.<sup>7</sup>

Namun yang ingin diketahui dari riset ini adalah bagaimana kendala masing-masing individu, serta strategi yang bisa membuat beberapa mahasiswa diantaranya tetap bisa menjaga keharmonisan keluarga walaupun dengan banyak peran yang harus dijalani dan bagaimana peran mahasiswa menjalankan fungsinya dalam pendidikan dan keluarga. Kehidupan pernikahan yang berstatus mahasiswa, selain bertanggungjawab sebagai pelajar seperti yang diuraikan diatas, individu juga bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Dua tanggung jawab tersebut mau tidak mau harus berjalan beriring dan seimbang. Selain itu disela – sela kesibukan kuliah istri sekaligus mahasiswa ini juga masih dibebani tugas rumah tangga yang menyita waktu dan tenaga, di STAIN Kudus sendiri, boleh dikatakan banyak terjadi pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mereka masih duduk di bangku kuliah.

Menikah saat kuliah tampak menjadi hal sulit untuk dilakukan. Kekhawatiran yang kerap dirasakan adalah kuliah menjadi terbengkalai. Memang bukan perkara yang gampang untuk bisa menjalani tanggung jawab besar. Tetapi benarkan sesulit yang dibayangkan?. Keputusan untuk menikah saat kuliah bukanlah hal yang salah. Bahkan, dari sudut pandang agama Islam pernikahan justru menyelamatkan diri dari perbuatan zina. Tetapi memang membutuhkan komitmen yang kuat sehingga tidak menggagu kuliah, lulus tepat waktu dan mencetak Index Prestasi (IP) yang cemerlang. Namun, tidak semua bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dari pernikahan tersebut akan muncul beberapa problem yang mungkin bisa mengganggu perkuliahan juga keluarga. Karena selain mempunyai tanggung jawab sebagai suami atau istri, mereka juga mempunyai tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Misalnya saja hubungan interpersonal dengan teman kuliah mulai berkurang dan berubah, yang dulunya sehabis kuliah individu mempunyai waktu lebih banyak berkumpul dan ngobrol dengan teman-teman yang mulai jarang dilakukan, topik obrolannya juga tidak lagi berfokus pada model baju yang lagi trend dan film apa yang sekarang ditonton. Disadari atau tidak perubahan ini akan membawa individu pada penyesuaian kehidupan baru yang

---

<sup>7</sup> Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warrahmah*, (Surabaya : Terbit Terang), 7.

diarunginya. Dua tanggung jawab tersebut harus berjalan beriringan dan seimbang. Selain itu, di sela-sela kesibukan kuliah pasangan suami istri mahasiswa ini juga masih dibebani tugas rumah tangga yang menyita waktu dan tenaga. Misalnya seorang istri yang harus mengurus keluarganya. Pagi-pagi harus bangun untuk membersihkan rumah, mencuci dan menyediakan masakan yang akan dipersiapkan pada jam makan dan masih banyak lagi, setelah sekiranya tugas ini selesai, mereka harus bergegas untuk pergi kuliah. Daribeberapa hal tersebut tentunya akan mempengaruhi keadaan rumah tangga dari mahasiswa tersebut. Oleh karena itu agar kehidupan rumah tangganya dan kuliah bisa berjalan seimbang, harus mempunyai strategi dalam hidupnya agar semua bisa berjalan dengan lancar dan bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Pada kenyataan tersebutlah peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang “Strategi menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami atau istri yang berstatus mahasiswa. (studi kasus terhadap mahasiswa BPI yang sudah menikah)”

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak pada latar belakang, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang strategi menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa. Melihat betapa banyak dan meluasnya gejala hidup berkeluarga seperti itu, tentunya kita akan bertanya. “kenapa orang-orang yang sudah berkeluarga banyak yang tidak tahu bagaimana cara hidup berkeluarga yang baik?”, tentu saja dengan pertanyaan seperti itu, kita akan sampai jawaban-jawaban yang menjelaskan bagaimana bisa membangun keluarga yang harmonis.

## **C. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami atau istri yang berstatus mahasiswa?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam strategi menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami atau istri yang berstatus mahasiswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi menjaga keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh mahasiswa BPI STAIN Kudus yang sudah menikah.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam strategi menjaga keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh mahasiswa BPI STAIN Kudus yang sudah menikah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritik  
 Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pengetahuan ilmu khususnya dalam wilayah ilmu bimbingan penyuluhan islam tentang strategi menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan suami atau istri yang berstatus mahasiswa serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Secara Praktis  
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi suami atau istri yang berstatus mahasiswa yang sudah menikah agar hubungan rumah tangga itu dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh pasangan-pasangan lain yaitu dapat menjadi keluarga yang harmonis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi tentang deskripsi data, pengertian strategi, pengertian keharmonisan keluarga, pengertian suami istri, pengertian mahasiswa, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III : Berisi tentang Metode Penelitian menyangkut pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.
- BAB VI : Berisi tentang hasil penelitian tentang strategi menjaga keharmonisan keluarga dan faktor yang mempengaruhi strategi menjaga keharmonisan keluarga.
- BAB V : Berisi tentang penutup, saran dan lampiran-lampiran.